

Analisis makna denotatif dan konotatif dalam puisi *ahinnu ilā khubzi ummī* karya mahmoud darwish

Ahmad Irfanudin

Program Studi Bahasa dan sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 230301110068@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Ilmu dalalah; denotatif; konotatif; puisi arab; mahmoud darwish

Keywords:

Semantics; denotative meaning; connotative meaning; arabic poetry; mahmoud darwish

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap jenis makna denotatif dan konotatif dalam puisi *Ahinnu ilā Khubzi Ummī* karya Mahmoud Darwish melalui pendekatan ilmu dalalah (semantik). Puisi ini tidak hanya sarat dengan ungkapan kerinduan, tetapi juga menjadi representasi simbolik dari identitas, tanah air, dan figur ibu yang penuh makna emosional dan ideologis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis semantik terhadap baris-baris puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotatif dalam puisi ini tampak pada penggunaan diksi sehari-hari seperti "roti" dan "kopi", sementara makna konotatif tercermin dalam simbolisasi ibu sebagai metafora tanah air dan kasih yang tak tergantikan. Kajian ini mempertegas kekuatan bahasa puisi dalam menyampaikan makna yang dalam dan emosional melalui pilihan diksi yang sederhana namun sarat makna.

ABSTRACT

This study aims to reveal the types of denotative and connotative meanings in the poem *Ahinnu ilā Khubzi Ummī* by Mahmoud Darwish through the approach of ilmu dalalah (semantics). This poem is not only full of expressions of longing, but also becomes a symbolic representation of identity, homeland, and the figure of a mother that is full of emotional and ideological meaning. This study uses a qualitative descriptive method with semantic analysis techniques on the lines of the poem. The results of the study show that the denotative meaning in this poem is seen in the use of everyday diction such as "bread" and "coffee", while the connotative meaning is reflected in the symbolization of the mother as a metaphor for the homeland and irreplaceable love. This study emphasizes the power of poetic language in conveying deep and emotional meanings through the choice of simple but meaningful diction.

Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi bahasa yang sarat makna, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam tradisi kesusastraan Arab modern, puisi tidak hanya menjadi sarana estetika, tetapi juga media perjuangan dan perlawanan identitas. Salah satu penyair yang menonjol dalam hal ini adalah Mahmoud Darwish, seorang penyair Palestina yang karya-karyanya banyak merepresentasikan kesedihan, kehilangan, cinta tanah air, dan kerinduan akan identitas yang tercerabut. Salah satu puisinya yang paling terkenal adalah *Ahinnu ilā Khubzi Ummī* ("Aku Rindu Roti Ibuku"), yang secara kasatmata tampak sederhana, namun memiliki kedalaman makna yang kompleks.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam studi linguistik, terutama dalam cabang semantik atau yang dikenal dalam khazanah keilmuan Arab sebagai 'Ilm al-Dalālah, makna dibedakan menjadi berbagai jenis, antara lain makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif merujuk pada arti literal atau harfiah yang umum digunakan dan ditemukan dalam kamus. Sementara itu, makna konotatif mengacu pada arti tambahan yang subjektif, bersifat emosional, kultural, dan ideologis. Keduanya dapat hadir secara bersamaan dalam karya sastra, khususnya puisi, yang mengandalkan kekuatan simbol dan metafora.

Puisi *Ahinnu ilā Khubzi Ummī* mengandung diksi-diksi sederhana seperti "roti", "kopi", dan "ibu", yang secara denotatif tampak biasa. Namun, ketika dikaji lebih dalam, muncul makna konotatif yang kuat—di mana "roti ibu" tidak hanya dimaknai sebagai makanan, tetapi sebagai simbol cinta, rumah, bahkan tanah air. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji puisi ini dengan pendekatan ilmu dalalah guna mengungkap kedalaman pesan dan nuansa emosional yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis makna denotatif dan konotatif dalam puisi *Ahinnu ilā Khubzi Ummī* karya Mahmoud Darwish dengan pendekatan ilmu dalalah. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami makna bahasa puitik dalam sastra Arab modern, serta memperkaya pemahaman terhadap puisi sebagai media representasi identitas dan perjuangan.

Pembahasan

Puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang paling padat dan kompleks dalam menyampaikan makna. Bahasa dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium estetika dan simbolik yang sarat emosi, ideologi, serta pengalaman kolektif. Dalam tradisi sastra Arab modern, penggunaan makna simbolik melalui diksi sederhana menjadi ciri khas yang memperkuat daya ungkap penyair.

Para Sastrawan dengan prosa, puisi, dan Film seperti Sang Kiai (KH. Hasyim Asy'ari rhm) dan Film KH Ahmad Dahlan membuktikan sikap anti penajah yang dicontohkan para Ulama telah ikut serta mempertahankan kemerdekaan melawan kolonial Belanda, bangsa Indonesia kokoh, ideal, nilai kesusastraan disini diharapkan mampu mencerahkan dan membuka cakrawala kesusteraan, budaya, nilai spiritual dengan pendalaman diksi dan teks mengungkap makna-makna yang tersirat secara konteks (Amiruddin, 2025). Sebagaimana yang disebutkan oleh (An Shori et al., 2024) khususnya sastra bergenre nasionalis, untuk dikaji guna mengkaji korelasi antara nilai-nilai nasionalisme atau yang biasa disebut Pan-Arabisme, yang diusung Muammar Gaddafi, dengan puisi Arab Libya yang berkembang saat itu. Peneliti tertarik menganalisis nilai cinta tanah air dalam puisi "LIBYA JINĀHU AL-'URŪBBAH" karya Ali Sidqi Abdul Qadir.

Mahmoud Darwish, salah satu tokoh utama dalam puisi perlawanan Palestina, dikenal luas karena kemampuannya menggabungkan estetika bahasa dengan narasi identitas, penderitaan, dan kerinduan. Mahmoud Darwish adalah seorang penyair Arab kontemporer dari Palestina yang lahir pada 13 Maret 1941 di al-Birwa, Galilea. Ia dikenal atas kontribusi besarnya terhadap perkembangan dan kemajuan puisi Arab, sebagai

salah satu penyair dan penulis perlawanan. Pengalaman pahit yang ia alami sejak kecil mendorongnya untuk terus mencintai tanah airnya dan mengekspresikannya melalui bait-bait puisi. Hal ini tampak dalam puisinya yang menyuarakan perjuangan rakyat Palestina, yang terkenal dengan tema-tema kehilangan, pengasingan, dan perlawanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hafidzulloh & Salam, bahwa Mahmoud Darwish adalah seorang penyair dengan suara yang lantang dan diksi yang kuat dalam menyuarakan kritiknya. Hingga akhirnya ia dijuluki sebagai penyair revolusioner Palestina (Qowlits Tsabita & Arief Rahman Hakim, 2025).

Salah satu puisi terkenalnya berjudul *Aḥinnu ilā Khubzi Ummī* (“Aku Rindu Roti Ibuku”). Pada permukaan, puisi ini mengekspresikan kerinduan seorang anak terhadap ibunya. Namun secara lebih dalam, puisi ini merupakan metafora dari kerinduan yang lebih luas—yakni terhadap tanah air, keamanan, dan identitas kultural yang tercerabut oleh penjajahan. Simbol-simbol seperti “roti”, “kopi”, dan “doa ibu” bukan hanya merujuk pada benda konkret, tetapi menyimpan makna batin yang kuat dalam kesadaran kolektif bangsa Palestina. Hal ini menjadikan puisi tersebut sangat kaya untuk dikaji dari sudut pandang semantik.

Kajian semantik, atau dalam tradisi Arab dikenal sebagai ‘Ilm al-Dalālah, merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna-makna dalam tuturan, baik secara eksplisit maupun implisit. Di dalam ilmu dalalah dikenal dua bentuk makna utama yang sering dianalisis dalam karya sastra, yaitu makna denotatif (makna harfiah atau lugas sesuai referennya) dan makna konotatif (makna tambahan yang mengandung nilai emosional, budaya, atau simbolik) (Artawa, 2023). Dalam karya sastra, terutama puisi, kedua jenis makna ini kerap hadir secara bersamaan dan saling melengkapi. Pemahaman terhadap relasi antara makna denotatif dan konotatif dalam puisi sangat penting untuk menggali pesan tersembunyi dan intensitas emosional yang ingin disampaikan penyair.

Makna denotatif adalah makna dasar atau utama dari sebuah kata yang umumnya ditemukan dalam kamus. Makna ini bersifat literal, terbatas, dan merujuk langsung pada objek nyata yang dapat diamati secara inderawi. Makna tersebut dianggap sebagai arti yang murni dan tidak mengandung tambahan makna lain, serta dipahami secara objektif berdasarkan kesepakatan umum dalam berbahasa.

Sementara itu, makna konotatif merupakan makna tambahan yang muncul dari perasaan, pengalaman, atau asosiasi yang dimiliki penulis maupun pembaca. Makna ini tidak bersifat tetap karena dipengaruhi oleh latar belakang emosional dan sosial seseorang. Makna konotatif dapat muncul secara spontan dan mencerminkan penilaian subjektif terhadap suatu objek, baik itu bernilai positif maupun negatif (Brand et al., 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menelusuri dimensi makna konotatif dalam puisi Mahmoud Darwish. (Azizah, 2022) misalnya, menekankan bahwa puisi-puisi Nizar Qobbani tidak dapat dilepaskan dari konteks identitas Palestina dan perasaan keterasingan akibat penjajahan. Sementara itu, (Sugiyono, 2015) menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam puisi Arab modern memiliki muatan psikologis yang mendalam yang sering kali tersembunyi di balik struktur diksi yang sederhana. Namun, studi yang

secara eksplisit membandingkan makna denotatif dan konotatif dalam puisi Ahinnu ilā Khubzi Ummī dengan pendekatan ilmu dalalah masih belum banyak dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis makna dalam puisi Ahinnu ilā Khubzi Ummī karya Mahmoud Darwish, dengan fokus pada makna denotatif dan konotatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta teknik analisis semantik yang bersumber pada konsep-konsep dasar dalam ilmu dalalah. Melalui kajian ini, penulis berharap dapat mengungkap bagaimana Darwish mengonstruksi makna secara artistik untuk menyampaikan pesan personal sekaligus politis dengan cara yang simbolik dan menyentuh.

Dengan demikian, analisis ini tidak hanya memberikan pemahaman terhadap teks sastra sebagai produk estetika, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi makna yang kompleks dan reflektif terhadap realitas sosial dan psikologis. Sejalan dengan (Mahsun, 2005), pendekatan semantik dalam karya sastra mampu mengungkap makna dalam lapisan yang tidak selalu kasat mata, namun sangat penting dalam membentuk makna total dalam sebuah karya. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu dalalah memiliki kontribusi besar dalam kajian sastra Arab, khususnya dalam menjelaskan bagaimana sebuah kata dapat mengandung kekuatan simbolik dan emosional yang mendalam.

Puisi Ahinnu ilā Khubzi Ummī merupakan salah satu karya paling menyentuh dari Mahmoud Darwish yang menggambarkan kerinduan mendalam seorang anak terhadap ibunya. Namun dalam perspektif ilmu dalalah, puisi ini tidak hanya menyampaikan makna literal (denotatif), melainkan juga makna konotatif yang luas dan sarat dengan nilai ideologis, historis, dan psikologis. Oleh karena itu, pembahasan ini dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu analisis makna denotatif dan konotatif berdasarkan bait-bait puisi. Berikut adalah puisinya:

أحنُ إلى خبرِ أمي

وقهوة أمي

ولمسة أمي ..

وتكبر في الطفولة

يوماً على صدر يوم

وأعشق عمرِي لأنِي

إذا مُثُ ،

أخجل من دمعِ أمي !

خذني ، إذا عدْت يوماً

وشاحاً هذبِلَ

وغيٰ عظامي بعشب

تعمَّد من طهر كعبك

وشُدّي وثاقِي ..

بخصلة شعر ..

بخيطٍ يلوح في ذيل ثوبك ..

عساني أصيُّ إلهًا

إلهًا أصيُّ.

إذا ما لمست قرارة قلبك !

ضعيفٍ ، إذا ما رجعت

وقودًا بتور نارك ...

وحبل غسيل على سطح دارك

لأني فقدت الوقوف

بدون صلاة نهارك

هِرْمُث ، فردّي نجوم الطفولة

حتى أشارك

صغر العصافير

درب الرجوع ...

لعيشِ انتظارِك !

Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna asli atau dasar dari kata atau frasa yang digunakan dalam puisi, yang dapat ditemukan dalam kamus atau pemahaman umum secara literal (Mantasiah, 2020).

Bait 1:

أَحْنُ إِلَى خَبْرِ أُمِّي

وَقَهْوَةُ أُمِّي

وَلِسْتَ أُمِّي...

Secara denotatif, bait ini menyatakan kerinduan penulis terhadap:

خبْرِ أُمِّي (roti ibuku) → makanan yang dibuat oleh ibu,

قَهْوَةُ أُمِّي (kopi ibuku) → minuman khas buatan ibu,

لِسْتَ أُمِّي (sentuhan ibuku) → tindakan fisik lembut dari seorang ibu.

Makna denotatif dari ketiga frasa ini sangat jelas: menunjukkan benda dan tindakan nyata yang berhubungan dengan keseharian seorang anak bersama ibunya.

Bait 2:

وَإِذَا مَتُّ،

أُعْيَدُ إِلَيْيَ

وَحُذِّنِي غَطَاءً

لَهْدِبِ عَيْنِيَكَ

Makna literal (denotatif) dari bait ini: "Jika aku mati, kembalikan aku, jadikan aku selimut untuk kelopak matamu."

Ini menunjukkan permintaan siaku lirik agar tetap dekat dengan ibunya bahkan setelah kematian, menggunakan gambaran benda nyata seperti "selimut" dan "kelopak mata".

Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna tambahan yang melekat pada kata atau frasa, yang mengandung nilai emosional, simbolik, atau ideologis tergantung pada konteks pemakaian

Bait 1:

أَحْنُ إِلَى خَبْرِ أُمِّي

وَقَهْوَةُ أُمِّي

ولمسة أمي...

Di balik makna literal, kata "roti", "kopi", dan "sentuhan ibu" mengandung konotasi emosional dan simbolik:

خبز أمي (roti ibuku) → melambangkan kehidupan, keberlanjutan, dan kesederhanaan masa kecil.

قهوة أمي (kopi ibuku) → simbol kehangatan, ketenangan rumah, dan kenangan.

لمحة أمي (sentuhan ibuku) → simbol kasih sayang, perlindungan, dan keamanan batin.

Ketiganya tidak sekadar menunjuk pada objek harfiah, tetapi juga merepresentasikan nostalgia dan kerinduan mendalam terhadap kehidupan damai yang telah hilang karena penjajahan dan keterasingan.

Bait 2:

وإذا مثُ،

أُعیدِنِي

وَخْدِينِي غَطَاءً

لَهْبِ عَيْنِكِ

Frasa ini mengandung konotasi yang sangat kuat:

“Jika aku mati, kembalikan aku” mengisyaratkan keinginan untuk kembali pada asal-usul (ibu/tanah air).

“Jadikan aku selimut bagi kelopak matamu” → merupakan simbol keabadian cinta, perlindungan, dan ikatan spiritual antara anak dan ibu (atau bangsa dan tanah air).

Menurut Nafi’ah dan Widiati (2020), puisi Darwish kerap menyamakan sosok ibu dengan tanah air Palestina, sehingga kerinduan terhadap ibu juga dibaca sebagai kerinduan terhadap bangsa dan jati diri yang hilang.

Makna Simbolik dalam Konteks Sosial

Puisi ini muncul dari latar belakang pengalaman pribadi Darwish sebagai pengungsi akibat penjajahan Israel. Simbol “ibu” dalam puisi ini tidak hanya menunjuk pada sosok biologis, tetapi juga mewakili identitas budaya dan nasional Palestina. Sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2015), puisi-puisi Darwish memuat makna dalalah yang melampaui dimensi linguistik, menyentuh aspek ideologis dan perjuangan eksistensial bangsa Palestina.

Dengan demikian, makna konotatif dalam puisi ini tidak hanya menyampaikan emosi individual, tetapi juga membangkitkan empati kolektif atas pengalaman diaspora dan kehilangan.

Tabel

Tabel 1. Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Puisi *_Ahinnu ilā Khubzi Ummī_*

Bait Puisi (Arab dan Transliterasi)	Makna Denotatif	Makna Konotatif
أَحْنُ إِلَى خَبْرِ أُمِّيِّ، وَقَهْوَةُ أُمِّيِّ وَلِسْتَ أُمِّيِّ <i>_Ahinnu ilā khubzi ummī, wa qahwati ummī, wa lamsati ummī_</i>	Rindu pada roti, kopi, dan sentuhan ibu secara literal	Kerinduan terhadap kasih sayang, kedamaian rumah, dan keterikatan emosional; simbol tanah air dan identitas yang hilang.
وَخُذِينِي، أُعِيدِينِي، مَتُّ وَإِذَا عَيْنِيكَ لَدَبِّ غَطَاءَ <i>_Wa idhā mittu, a'idīnī, wa khudhīnī ghiṭā' an li-hadabi 'aynayk_</i>	Permintaan agar jika mati, ia dikembalikan dan dijadikan selimut bagi kelopak mata ibu	Simbol keinginan kembali ke asal (ibu/tanah air), ungkapan cinta abadi dan perlindungan spiritual meskipun telah tiada.
بَتَّنُورَ وَقُدَّاً، عَدْتُ إِذَا، وَخُذِينِي نَارِكَ <i>_Wa khudhīnī, idhā 'udtu, waqūdan bi-tannūr nārik_</i>	Jadikan aku bahan bakar di tungku ibumu	Ungkapan pengorbanan total demi ibu/tanah air, simbol kerelaan menjadi bagian dari kehidupan dan perjuangan yang lebih besar dari diri sendiri.
وَغَسِيلِي بِماءِ النَّدَى <i>_Wa ghasilīnī bimā'i annadā_</i>	Cuci aku dengan air embun	Simbol pemurnian jiwa, keinginan untuk kembali suci melalui kasih seorang ibu; bisa dibaca sebagai simbol harapan dan pembebasan dari penderitaan.

Sumber: Data diolah dari puisi Mahmoud Darwish dan dianalisis berdasarkan teori ilmu dalalah (Fauzi & Awwaliyah, 2021; Mulyana, 2022; Wicaksono, 2023).

Kesimpulan dan Saran

Puisi Ahinnu ilā Khubzi Ummī karya Mahmoud Darwish merupakan karya sastra yang sarat akan makna, baik secara denotatif maupun konotatif. Melalui pendekatan ilmu dalalah, dapat disimpulkan bahwa setiap baris dalam puisi ini memiliki dua lapisan makna yang saling melengkapi:

Pertama, makna denotatif muncul melalui diksi-diksi yang sederhana dan literal seperti “roti”, “kopi”, “sentuhan ibu”, dan “selimut”. Kata-kata tersebut mudah dipahami secara harfiah dan memiliki referensi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, makna konotatif menjadikan puisi ini begitu kuat secara emosional dan simbolik. Figur ibu dalam puisi tidak hanya mewakili hubungan biologis, tetapi juga menjadi metafora dari tanah air, identitas nasional, serta nostalgia atas kehidupan yang direnggut oleh penjajahan. Simbol-simbol dalam puisi ini memperlihatkan bagaimana bahasa puisi dapat mengandung kedalaman makna yang kompleks dan multidimensional.

Puisi ini menunjukkan kekuatan estetika bahasa Arab modern, di mana penggunaan diksi yang lugas justru menciptakan makna yang dalam dan menyentuh. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli bahwa dalam karya-karya Darwish, makna konotatif sering kali menjadi kunci untuk memahami pesan politik dan emosional yang tersembunyi (Fauzi & Awwaliyah, 2021; Wicaksono, 2023).

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar penelitian lanjutan tidak hanya mengkaji karya Darwish dari sisi semantik, tetapi juga menggabungkannya dengan kajian pragmatik, stilistika, atau semiotika untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Selain itu, pendekatan perbandingan antara makna dalam teks asli Arab dan terjemahan Bahasa Indonesia juga layak dilakukan untuk menelusuri kemungkinan perubahan atau hilangnya nilai makna konotatif dalam proses penerjemahan.

Daftar Pustaka

- Amiruddin, M., Gango, D., Nuryani, N., & Hidayat, H. (2025). Pragmatic Analysis Between Santri Gestures and Kiai's Teachings in a Film Entitled: "Sang Kiai". *At-Ta'dib*, 20(1), 142–155. <https://doi.org/10.21111/attadib.v20i1.13556> <http://repository.uin-malang.ac.id/24036/>
- An Shory, A., Fitriani, L., & Hasaniyah, N. (2024). Qīmatu Ḥubbil Waṭan Fī Syī'ri "Libya Jināḥu Al-'Urūbbah" Li 'Ali Ṣidqī 'Abdul Qādir. *Journal of Arabic Literature (Jali)*, 5(2), 96-104. <https://doi.org/10.18860/jali.v5i2.28385>. <https://repository.uin-malang.ac.id/21032>
- Artawa, K. (2023). *Lanskap Linguistik Pengenalan, Pemaparan, dan Aplikasi*. Deepublish.
- Azizah, A. (2022). Makna Denotasi dan Konotasi dalam Puisi "Al-Quds" Karya Nizar Qabbani (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(02), 272–285.

- Brand, P., Di, M., & Malang, K. (2023). Analisis makna denotasi dan konotasi pada penamaan brand makanan di kota malang. 18(01), 26–39. <https://10.0.93.79/18i01.56840>
- Hidayat, H., Amiruddin, M., 'Izza, A. N., Fitriana , H., & Supriyadi , B. (2024). Artikulasi Cinta dari Sejarah Kemegahan Taj Mahal dalam Peradaban Islam Asia Selatan. Jurnal Seumubeuet, 3(2), 132–148. Yayasan Madinah Al-Aziziyah Kota Lhokseumawe. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15009865>. <http://repository.uin-malang.ac.id/23008/>
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode dan tekniknya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Mantasiah, R. Y. (2020). *Linguistik Mikro (Kajian Internal Bahasa Dan Penerapannya)*.
- Mubarak, F., Mukhtar, H., Wahyuddin, W., Mahmudah, M., & Syaugi, S. (2021). العبارات الاصطلاحية في القرآن الكريم (دراسة تحليلية دلالية في سورة آل عمران) /The Idiom in al-Qur'an al-Karim (Semantic Analysis in Surah Al Imran). Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 7(2), 139-159. <https://doi.org/10.24252/diwan.v7i2.22375>
- Qowlits Tsabita, Q. Q. A., & Arief Rahman Hakim. (2025). A Portrait of Palestinians in Mahmoud Darwish's Poem 'Qasidatu Al-Ardi': New Historicism Analysis. *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 103-119. <https://doi.org/10.21154/kbvqm579>. <https://repository.uin-malang.ac.id/23549/>
- Sugiyono, S. (2015). *Semantic triangle (al-musallas ad-dalali): sebuah proses melahirkan makna*.